JURNAL MITRA SEHAT

p-ISSN: **2089-2551** e-ISSN: **2615-143X**
https://journal.stikmks.ac.id/a
Volume 16, Nomor 4, November 2026

PENGARUH VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP, DAN LITERASI KESEHATAN REMAJA PUTRI TENTANG KONSUMSI TABLET FE

Andi Sani Silwanah[1*], Nurfitri[2], Nurleli[1], Fatimah Dhea Amandha Yusuf[1]

[1]Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar
[2]Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

[*]Alamat Korespondensi: sani.silwanah@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Anemia masih menjadi masalah kesehatan pada remaja putri, sementara tablet Fe yang telah dibagikan di sekolah belum diminum secara optimal. Video animasi singkat yang dibagikan melalui platform media sosial berpotensi menjadi media edukasi yang sesuai dengan karakteristik remaja.
Tujuan: Menganalisis pengaruh edukasi video animasi terhadap pengetahuan, sikap, dan literasi kesehatan remaja putri tentang konsumsi tablet Fe di Makassar.
Metode: Penelitian pra-eksperimen dengan rancangan *one group pretest–posttest* dilaksanakan di sebuah madrasah tsanawiyah negeri di Kota Makassar pada Agustus 2026. Sampel sebanyak 132 siswi kelas IX dipilih dengan *purposive sampling*. Intervensi berupa video animasi berdurasi satu menit per konten yang disajikan melalui aplikasi TikTok dalam dua sesi dengan selang satu minggu. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap, dan HLS-EU-Q47, kemudian dianalisis dengan uji *Wilcoxon Signed Rank*.
Hasil: Pengetahuan meningkat secara bermakna (rerata 1,47 menjadi 2,00; p = 0,001). Sikap tidak berubah secara bermakna (1,80 menjadi 1,72; p = 0,166). Literasi kesehatan menunjukkan perbedaan bermakna (p = 0,036), tetapi rerata *posttest* lebih rendah daripada *pretest* (1,86 menjadi 1,73).
Kesimpulan: Edukasi video animasi meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang tablet Fe, tetapi belum memperbaiki sikap dan literasi kesehatan sehingga perlu dipadukan dengan strategi edukasi yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Anemia; Literasi Kesehatan; Remaja Putri; Tablet Fe; Video Animasi

PENDAHULUAN

Anemia merupakan kondisi ketika kadar hemoglobin berada di bawah nilai normal sehingga kemampuan darah mengangkut oksigen ke jaringan menurun. Studi *Global Burden of Disease* 2021 memperkirakan terdapat 1,92 miliar kasus anemia di dunia dengan prevalensi 24,3% pada seluruh kelompok umur, dengan beban terbesar pada perempuan dan anak-anak serta defisiensi zat besi dari makanan sebagai penyebab utama tahun hidup dengan disabilitas akibat anemia (GBD 2021 Anaemia Collaborators, 2023). Data terbaru Organisasi Kesehatan Dunia menunjukkan bahwa 30,7% perempuan usia 15–49 tahun mengalami anemia pada tahun 2023 sehingga target global penurunan anemia tahun 2030 masih jauh dari tercapai (WHO, 2025). Pada remaja putri, anemia berdampak pada gangguan pertumbuhan, menurunnya daya tahan tubuh, berkurangnya konsentrasi dan prestasi belajar, serta meningkatkan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan di kemudian hari (Ernawati et al., 2021).

Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan prevalensi anemia pada kelompok usia 15–24 tahun sebesar 15,5% (BKPK Kemenkes RI, 2023). Angka kejadian anemia pada remaja putri di Sulawesi Selatan dilaporkan sekitar 33% (Ibrahim et al., 2025), sedangkan di Kota Makassar mencapai 29,3% (Rahma et al., 2024). Pemerintah telah menetapkan pemberian tablet tambah darah (tablet Fe) satu kali

seminggu bagi remaja putri melalui sekolah sebagai strategi utama pencegahan anemia (Kemenkes RI, 2023). Namun, hasil SKI 2023 menunjukkan bahwa 54,8% remaja putri belum pernah mendapatkan tablet tambah darah dan 51,4% tidak mengonsumsinya karena tidak mengetahui manfaatnya (BKPK Kemenkes RI, 2026). Kesenjangan serupa ditemukan di tingkat lokal. Data pemantauan program tablet tambah darah di salah satu puskesmas di Kota Makassar tahun 2023 menunjukkan bahwa pada madrasah lokasi penelitian, seluruh siswi (100%) telah menerima tablet Fe, tetapi hanya 34,7% yang meminumnya.

Rendahnya kepatuhan konsumsi tablet Fe merupakan masalah yang juga dilaporkan secara internasional. Tinjauan sistematis menunjukkan tingkat kepatuhan remaja putri dapat serendah 26%, tetapi meningkat hingga lebih dari 80% pada program yang disertai supervisi, pemantauan, dan pendidik sebaya (Silitonga et al., 2023). Penelitian di Ethiopia menemukan bahwa 47,9% remaja putri memiliki kepatuhan yang rendah, dan keterbatasan akses terhadap materi edukasi kesehatan merupakan salah satu faktor yang berhubungan (Haile et al., 2024). Temuan tersebut menegaskan bahwa distribusi tablet Fe perlu disertai edukasi yang mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja putri.

Media edukasi yang dipilih menentukan keberhasilan penyampaian pesan kepada remaja. Meta-analisis terhadap 40 penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis video memberikan efek sedang hingga besar terhadap pengetahuan dan efek sedang terhadap sikap (Morgado et al., 2024). Tinjauan sistematis pada remaja putri juga melaporkan bahwa video animasi, media sosial, dan pesan digital dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran diri, dan kepatuhan konsumsi suplemen zat besi (Septiana et al., 2025). Intervensi gizi berbasis media sosial dinilai dapat diterima oleh remaja dan memperbaiki luaran gizi (Kulandaivelu et al., 2023), sementara pengingat digital melalui WhatsApp terbukti meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Maluku (Laurence et al., 2025). Di Indonesia, video pendek melalui TikTok telah dilaporkan meningkatkan pengetahuan anemia pada remaja putri (Aprianti et al., 2024; Nurhanifah & Dwianggimawati, 2024; Yelandani et al., 2026), termasuk pada siswi madrasah aliyah di Makassar (Aulya et al., 2025).

Selain pengetahuan dan sikap, literasi kesehatan merupakan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan dalam pengambilan keputusan (Sørensen et al., 2012). Pendekatan digital dan interaktif dinilai berpotensi mendukung literasi kesehatan remaja (Mancone et al., 2024), sementara pemahaman remaja putri Indonesia tentang penyebab, dampak, dan pencegahan anemia masih belum komprehensif (Indriasari et al., 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian edukasi anemia berbasis media digital hanya mengukur pengetahuan dan sikap, sedangkan pengaruhnya terhadap literasi kesehatan remaja putri usia sekolah menengah pertama, khususnya di lingkungan madrasah, masih jarang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi video animasi terhadap pengetahuan, sikap, dan literasi kesehatan remaja putri tentang konsumsi tablet Fe di Kota Makassar.

METODE

Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pra-eksperimen menggunakan rancangan *one group pretest–posttest*. Penelitian dilaksanakan di sebuah madrasah tsanawiyah negeri di Kota Makassar pada 3–31 Agustus 2026. Lokasi dipilih karena

memiliki kesenjangan terbesar antara distribusi dan konsumsi tablet Fe berdasarkan data pemantauan puskesmas setempat.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas IX yang terdaftar aktif pada tahun ajaran 2025/2026 sebanyak 196 orang. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh 132 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi siswi kelas IX berusia 13–15 tahun, memiliki akses aktif ke aplikasi TikTok, bersedia menjadi responden, serta mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Siswi yang tidak mengikuti salah satu tahapan pengukuran, tidak memiliki akses internet selama intervensi, atau sedang sakit dikeluarkan dari penelitian.

Intervensi

Media intervensi berupa video animasi berdurasi sekitar satu menit per konten yang memuat materi tentang anemia, manfaat dan aturan konsumsi tablet Fe, sikap remaja putri dalam mengonsumsi tablet Fe, serta literasi kesehatan terkait tablet Fe. Video disusun berdasarkan kajian literatur, divalidasi oleh tiga ahli materi dan tiga ahli media, kemudian diuji kepraktisannya pada 14 siswi di luar sampel penelitian. Video diunggah dan diakses melalui akun TikTok khusus penelitian. Intervensi diberikan sebanyak dua sesi dengan selang satu minggu. Setiap sesi terdiri atas pemutaran video secara bersama di kelas, penjelasan singkat, diskusi dan tanya jawab, serta penguatan materi.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Pengetahuan diukur dengan 10 butir soal pilihan ganda (skor benar = 1, salah = 0) yang diadaptasi dari Aulya et al. (2025) dan dikategorikan cukup (skor ≥ 50%) atau kurang (< 50%). Sikap diukur dengan 10 pernyataan positif dan negatif berskala Likert empat poin dan dikategorikan positif (skor ≥ 62,5%) atau negatif (< 62,5%). Literasi kesehatan diukur menggunakan *European Health Literacy Survey Questionnaire* (HLS-EU-Q47) yang terdiri atas 47 butir berskala empat poin (sangat sulit hingga sangat mudah) dan dikonversi menjadi indeks 0–50 (Domanska et al., 2018). Seluruh butir kuesioner dinyatakan valid (r hitung > r tabel; $p < 0,05$) dan reliabel (*Cronbach's alpha* > 0,70). *Pretest* dilakukan satu kali sebelum intervensi pertama, sedangkan *posttest* dilakukan satu kali setelah intervensi kedua pada minggu ketiga menggunakan kuesioner yang sama, dengan waktu pengisian masing-masing sekitar 15 menit.

Analisis Data

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dalam bentuk frekuensi dan persentase. Uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$) sehingga perbedaan skor *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil disajikan dalam bentuk rerata, simpangan baku, selisih rerata (Δ = *posttest* − *pretest*), dan nilai p.

Etika Penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari institusi dan pihak sekolah. Seluruh responden menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) setelah memperoleh penjelasan tentang tujuan dan prosedur penelitian. Kerahasiaan identitas responden dijaga dengan menggunakan kode responden pada kuesioner.

HASIL

Karakteristik Responden

Sebanyak 132 siswi mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Sebagian besar responden

berusia 14 tahun (78,8%), mengalami menstruasi pertama pada usia 10–12 tahun (81,8%), dan pernah mengonsumsi tablet Fe (54,5%), sedangkan 45,5% responden belum pernah mengonsumsi tablet Fe (Tabel 1).

Pengetahuan

Rerata skor pengetahuan meningkat dari 1,47 ± 0,501 pada *pretest* menjadi 2,00 ± 0,000 pada *posttest*, dengan selisih rerata 0,53. Uji *Wilcoxon Signed Rank* menunjukkan perbedaan yang bermakna (p = 0,001). Seluruh responden berada pada kategori pengetahuan cukup setelah intervensi (Tabel 2).

Sikap

Rerata skor sikap sebesar 1,80 ± 0,405 pada *pretest* dan 1,72 ± 0,451 pada *posttest*, dengan selisih rerata −0,08. Perubahan tersebut tidak bermakna secara statistik (p = 0,166).

Literasi Kesehatan

Rerata skor literasi kesehatan sebesar 1,86 ± 0,448 pada *pretest* dan 1,73 ± 0,540 pada *posttest*, dengan selisih rerata −0,13. Uji *Wilcoxon Signed Rank* menunjukkan perbedaan yang bermakna (p = 0,036), dengan arah perubahan berupa penurunan skor setelah intervensi.

PEMBAHASAN

Pengaruh Edukasi Video Animasi terhadap Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang terjadi setelah seseorang menerima dan mengolah informasi tentang suatu objek. Dalam penelitian ini, pengetahuan mencakup pemahaman remaja putri tentang anemia, tanda dan gejalanya, manfaat tablet Fe, aturan konsumsi, sumber makanan kaya zat besi, serta efek samping yang mungkin timbul. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah edukasi video animasi, dan seluruh responden berada pada kategori pengetahuan cukup pada saat *posttest*.

Temuan ini sejalan dengan meta-analisis Morgado et al. (2024) terhadap 40 penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis video meningkatkan pengetahuan dengan efek sedang hingga besar (Cohen's d 0,67–2,18). Tinjauan sistematis Septiana et al. (2025) juga melaporkan bahwa video animasi dan media sosial, termasuk TikTok, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja putri tentang suplementasi zat besi. Penelitian kuasi-eksperimen di Maluku menemukan bahwa 73,5% remaja putri yang menerima edukasi dan pengingat melalui WhatsApp memiliki pengetahuan tinggi, dibandingkan 42,9% pada kelompok kontrol (Laurence et al., 2025). Hasil serupa dilaporkan pada intervensi edukasi gizi berbasis sekolah di India yang meningkatkan rerata skor pengetahuan tentang anemia defisiensi besi sebesar 3,67 poin (Salam et al., 2023).

Secara teoritis, *Cognitive Theory of Multimedia Learning* menjelaskan bahwa manusia memproses informasi melalui saluran visual dan auditori secara terpisah dengan kapasitas yang terbatas, sehingga pembelajaran lebih efektif jika kata-kata disajikan bersama gambar dan dipecah ke dalam segmen-segmen pendek (Mayer, 2021). Video animasi berdurasi sekitar satu menit memadukan narasi, teks, dan ilustrasi yang memungkinkan informasi diproses melalui kedua saluran tanpa membebani memori kerja remaja.

Peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini terjadi karena materi disampaikan secara singkat, visual, dan berulang dalam dua sesi, kemudian diperkuat melalui diskusi dan tanya jawab. Format video pendek yang akrab dengan keseharian remaja membuat responden lebih mudah memusatkan perhatian dan mengingat pesan utama, misalnya waktu minum tablet Fe dan larangan meminumnya bersama teh atau kopi. Responden yang pernah

mengonsumsi tablet Fe dapat mengaitkan materi dengan pengalamannya, sedangkan responden yang belum pernah mengonsumsi memperoleh informasi baru sehingga kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan.

Pengaruh Edukasi Video Animasi terhadap Sikap

Sikap merupakan kecenderungan evaluatif seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek yang terdiri atas komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak. Dalam penelitian ini, sikap menggambarkan penilaian remaja putri terhadap pentingnya mengonsumsi tablet Fe dan mencegah anemia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap tidak berubah secara bermakna setelah edukasi, dengan rerata skor yang sedikit lebih rendah pada *posttest* dibandingkan *pretest*.

Hasil ini berbeda dengan meta-analisis Morgado et al. (2024) yang melaporkan efek sedang edukasi video terhadap sikap (d = 0,74). Namun, perubahan sikap umumnya dilaporkan pada intervensi yang lebih panjang dan melibatkan lingkungan sosial. Salam et al. (2023) menemukan perubahan sikap yang lebih positif setelah tujuh sesi edukasi mingguan yang diberikan oleh guru. Kulandaivelu et al. (2023) menyimpulkan bahwa keberhasilan intervensi media sosial bagi remaja dipengaruhi oleh konten yang disesuaikan, dukungan sebaya, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Penelitian di Ethiopia juga menunjukkan bahwa kepatuhan konsumsi tablet Fe berhubungan dengan lingkungan rumah yang tidak mendukung dan keluhan terhadap tablet (Haile et al., 2024), sedangkan Winarni (2024) menemukan bahwa pengetahuan dan sikap yang baik belum tentu diikuti oleh konsumsi tablet Fe yang teratur.

Health Belief Model menjelaskan bahwa kesiapan seseorang untuk berperilaku sehat dipengaruhi oleh persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, isyarat untuk bertindak, dan efikasi diri (Glanz et al., 2015). Edukasi yang berfokus pada penyampaian informasi lebih banyak menyentuh aspek pengetahuan, sedangkan persepsi hambatan seperti rasa mual, rasa tidak enak, dan bau tablet serta dukungan dari orang terdekat memerlukan pendekatan yang berbeda. Tinjauan sistematis Silitonga et al. (2023) juga menegaskan bahwa kepatuhan konsumsi tablet Fe ditentukan oleh faktor personal, sosial, lingkungan, dan regimen secara bersamaan.

Tidak bermaknanya perubahan sikap disebabkan oleh tiga hal. Pertama, sikap responden sudah relatif positif sejak awal sehingga ruang untuk peningkatan terbatas. Kedua, dua sesi edukasi dalam rentang dua minggu belum cukup untuk mengubah keyakinan yang terbentuk dari pengalaman pribadi, terutama pengalaman efek samping pada 54,5% responden yang pernah mengonsumsi tablet Fe. Ketiga, intervensi belum melibatkan guru, orang tua, dan teman sebaya yang berperan sebagai isyarat untuk bertindak. Oleh karena itu, edukasi video perlu dilengkapi dengan pendampingan, konseling efek samping, dan dukungan lingkungan sekolah agar dapat membentuk sikap yang positif.

Pengaruh Edukasi Video Animasi terhadap Literasi Kesehatan

Literasi kesehatan didefinisikan sebagai pengetahuan, motivasi, dan kompetensi individu untuk mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan dalam membuat keputusan sehari-hari terkait pelayanan kesehatan, pencegahan penyakit, dan promosi kesehatan (Sørensen et al., 2012). Hasil penelitian menunjukkan perbedaan bermakna antara skor literasi kesehatan sebelum dan sesudah edukasi, tetapi dengan arah penurunan skor pada *posttest*.

Temuan ini perlu dibandingkan dengan hasil penelitian lain secara hati-hati. Mancone et al. (2024) menyimpulkan bahwa peningkatan literasi kesehatan remaja memerlukan kombinasi pendekatan digital, metode interaktif seperti simulasi dan pemecahan masalah, serta pelatihan keterampilan berpikir kritis untuk menilai kredibilitas informasi. Tinjauan tersebut juga mencatat bahwa sebagian besar penelitian literasi kesehatan remaja masih bergantung pada pengukuran laporan diri. Intervensi digital yang berhasil umumnya berlangsung lebih lama dan melibatkan interaksi berulang, seperti pesan WhatsApp tiga kali seminggu selama empat minggu (Laurence et al., 2025).

Penurunan skor dapat dijelaskan melalui konsep response shift, yaitu perubahan standar internal responden dalam menilai dirinya sendiri setelah memperoleh intervensi (Verdam et al., 2021). HLS-EU-Q47 mengukur persepsi kesulitan dalam mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan. Setelah memperoleh edukasi, remaja dapat menjadi lebih sadar terhadap kompleksitas informasi kesehatan sehingga menilai kemampuannya secara lebih kritis. Di samping itu, remaja dilaporkan mengalami kesulitan memahami sejumlah butir HLS-EU-Q47 yang awalnya dikembangkan untuk populasi dewasa (Domanska et al., 2018).

Penurunan skor literasi kesehatan tidak serta-merta menunjukkan bahwa edukasi berdampak negatif. Edukasi video animasi dalam penelitian ini berfokus pada penyampaian informasi sehingga lebih banyak menyentuh kemampuan memahami, sedangkan kemampuan mengakses, menilai, dan menerapkan informasi memerlukan latihan yang berkelanjutan. Panjangnya instrumen yang terdiri atas 47 butir dan pengisian berulang dalam waktu berdekatan juga berpotensi menimbulkan kelelahan responden. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan instrumen literasi kesehatan yang dirancang khusus untuk remaja dan merancang intervensi yang melatih remaja menilai sumber informasi kesehatan secara kritis.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain satu kelompok tanpa kelompok kontrol sehingga perubahan yang terjadi belum dapat dipastikan sepenuhnya disebabkan oleh intervensi. Pengukuran dilakukan dalam jangka pendek, tidak mencakup perilaku atau kepatuhan konsumsi tablet Fe, dan dilaksanakan pada satu sekolah sehingga generalisasi hasil terbatas. Analisis berdasarkan skor kategori juga dapat mengurangi kepekaan dalam mendeteksi perubahan.

KESIMPULAN

Edukasi video animasi yang disajikan melalui TikTok berpengaruh meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang konsumsi tablet Fe, tetapi belum memberikan pengaruh yang bermakna terhadap sikap. Literasi kesehatan menunjukkan perbedaan yang bermakna dengan arah penurunan skor setelah intervensi. Sekolah dan tenaga kesehatan dapat memanfaatkan video animasi singkat sebagai media edukasi pendukung program tablet tambah darah, dengan disertai penguatan secara berkala dan pelibatan guru, keluarga, serta teman sebaya. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol, periode pengamatan yang lebih panjang, instrumen literasi kesehatan yang sesuai untuk remaja, serta mengukur kepatuhan konsumsi tablet Fe.

DAFTAR PUSTAKA

Aprianti, Y., Fatmawati, T. Y., Wulansari, A., & Jeki, A. G. (2024). Pengaruh penggunaan media edukasi video menggunakan aplikasi TikTok terhadap peningkatan pengetahuan anemia pada remaja putri di

SMAN Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, *6*(2), 206–210.

Aulya, H. D., Sulolipu, A. M., & Idris, F. P. (2025). Pengaruh edukasi TikTok terhadap pengetahuan remaja putri tentang pentingnya konsumsi tablet tambah darah MAN 2 Makassar. *Window of Public Health Journal*, *6*(4).

BKPK Kemenkes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam angka*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

BKPK Kemenkes RI. (2026, Maret 16). *Anemia pada remaja putri: Tantangan pencegahan melalui konsumsi tablet tambah darah*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/anemia-pada-remaja-putri-tantangan-pencegahan-melalui-konsumsi-tablet-tambah-darah/

Domanska, O. M., Firnges, C., Bollweg, T. M., Sørensen, K., Holmberg, C., & Jordan, S. (2018). Do adolescents understand the items of the European Health Literacy Survey Questionnaire (HLS-EU-Q47) – German version? Findings from cognitive interviews of the project "Measurement of Health Literacy Among Adolescents" (MOHLAA) in Germany. *Archives of Public Health*, 1–14.

Ernawati, E., Riskawati, H. M., Ripawati, B. H., Sukma, D. N., & Romadonika, F. (2021). Pendidikan kesehatan peningkatan pengetahuan remaja puteri bahaya anemia di sekolah MTsN 3 Mataram. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, *2*(2), 7–10.

GBD 2021 Anaemia Collaborators. (2023). Prevalence, years lived with disability, and trends in anaemia burden by severity and cause, 1990–2021: Findings from the Global Burden of Disease Study 2021. *The Lancet Haematology*, *10*(9), e713–e734. https://doi.org/10.1016/S2352-3026(23)00160-6

Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). Jossey-Bass.

Haile, B., Oumer, A., Negese, T., Temesgen, M., Kebede, A., Abdurahman, D., Motuma, A., & Roba, K. T. (2024). Factors associated with compliance with weekly iron and folic acid supplementation among school adolescent girls in Debub Achefer district, northwest Ethiopia: School-based cross-sectional study. *Scientific Reports*, *14*. https://doi.org/10.1038/s41598-024-60800-5

Ibrahim, I. A., Damayati, D. S., Syahrir, S., Adha, A. S., & Alam, S. (2025). Transforming knowledge about anemia through interactive education for adolescent girls in madrasah sociality. *Journal of Public Health Service*, *1*(4), 64–67.

Indriasari, R., Mansur, M. A., & Rachmat, M. (2024). Comprehensive knowledge and supports from closest relatives are crucial to improve awareness and participation of Indonesian adolescent girls in anemia prevention program. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, *36*(5), 513–521. https://doi.org/10.1515/ijamh-2024-0064

Kemenkes RI. (2023). *Buku saku pencegahan anemia pada ibu hamil dan remaja putri*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kulandaivelu, Y., Hamilton, J., Banerjee, A., Gruzd, A., Patel, B., & Stinson, J. (2023). Social media interventions for nutrition education among adolescents: Scoping review. *JMIR Pediatrics and Parenting*, *6*, e36132. https://doi.org/10.2196/36132

Laurence, M. C., Titaley, C. R., Tahitu, R., Asmin, E., Kailola, N. E., Istia, S. S.,

Tando, Y. D., Pasamba, L. A., & Sara, L. S. (2025). The effect of WhatsApp-based reminders on enhancing knowledge and adherence to weekly iron-folic acid supplementation among adolescent girls in Maluku, Indonesia. *Frontiers in Digital Health*, *7*, 1542006. https://doi.org/10.3389/fdgth.2025.1542006

Mancone, S., Corrado, S., Tosti, B., Spica, G., & Diotaiuti, P. (2024). Integrating digital and interactive approaches in adolescent health literacy: A comprehensive review. *Frontiers in Public Health*, *12*, 1387874. https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1387874

Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Morgado, M., Botelho, J., Machado, V., Mendes, J. J., Adesope, O., & Proença, L. (2024). Video-based approaches in health education: A systematic review and meta-analysis. *Scientific Reports*, *14*, 23651. https://doi.org/10.1038/s41598-024-73671-7

Nurhanifah, L., & Dwianggimawati, M. S. (2024). Analysis of using TikTok social media in an efforts to increase adolescent girls knowledge of anemia prevention at SMAN 3 Kediri. *Journal of Global Research in Public Health*, *9*(2), 117–125. https://doi.org/10.30994/jgrph.v9i2.542

Rahma, A. S., Fitriani, R., Irnawati, R., & Az-zahrah, A. (2024). Prevalensi dan faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, *15*(1), 43–53. https://doi.org/10.58185/jkr.v15i1.191

Salam, S. S., Ramadurg, U., Charantimath, U., Katageri, G., Gillespie, B., Mhetri, J., Patil, S., Mallapur, A., Karadiguddi, C., Vastrad, P., Dandappanavar, A., Roy, S., Peerapur, B., Goudar, S., & Anumba, D. O. C. (2023). Impact of a school-based nutrition educational intervention on knowledge related to iron deficiency anaemia in rural Karnataka, India: A mixed methods pre–post interventional study. *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, *130*(S3), 113–123. https://doi.org/10.1111/1471-0528.17619

Septiana, K. S., Adnani, Q. E. S., Susiarno, H., Tarawan, V. M., Arya, I. F. D., & Anwar, R. (2025). The influence of anemia education media on increasing self-awareness and compliance in consuming iron supplements in adolescent girls: A systematic review. *International Journal of Women's Health*, *17*, 2277–2289. https://doi.org/10.2147/IJWH.S532950

Silitonga, H. T. H., Salim, L. A., Nurmala, I., & Wartiningsih, M. (2023). Compliance of iron supplementation and determinants among adolescent girls: A systematic review. *Iranian Journal of Public Health*, *52*(1). https://doi.org/10.18502/ijph.v52i1.11664

Sørensen, K., Van den Broucke, S., Fullam, J., Doyle, G., Pelikan, J., Slonska, Z., & Brand, H. (2012). Health literacy and public health: A systematic review and integration of definitions and models. *BMC Public Health*, *12*, 80. https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-80

Verdam, M. G. E., van Ballegooijen, W., Holtmaat, C. J. M., Knoop, H., Lancee, J., Oort, F. J., Riper, H., van Straten, A., Verdonck-de Leeuw, I. M., de Wit, M., van der Zweerde, T., & Sprangers, M. A. G. (2021). Re-evaluating randomized clinical trials of psychological interventions: Impact of response shift on the interpretation of trial results. *PLoS ONE*, *16*(5), e0252035. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252035

WHO. (2025). *WHO global anaemia estimates: Key findings, 2025*. World Health Organization.

Winarni, S. (2024). Knowledge, attitudes, eating practices, and iron (Fe) consumption among adolescent girls (aged 10–18 years) in Central Java, Indonesia. *The Open Public Health Journal*, *17*. https://doi.org/10.2174/0118749445352293241105110603

Yelandani, F. F., Nugrahaeni, D. K., Suhat, S., Riyanto, A., & Mauliku, N. E. (2026). Differences in providing education using TikTok video media and lecture method on knowledge and attitudes about anemia among junior high school female students. *Faletehan Health Journal*, *13*(1), 48–60. https://doi.org/10.33746/fhj.v13i01.810

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n = 132)

Karakteristik	n	%
Usia (tahun)		
13	12	9,1
14	104	78,8
15	16	12,1
Usia menstruasi pertama (tahun)		
10–12	108	81,8
13–15	24	18,2
Pernah mengonsumsi tablet Fe		
Ya	72	54,5
Tidak	60	45,5
Total	132	100

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 2. Pengetahuan, Sikap, dan Literasi Kesehatan Sebelum dan Sesudah Edukasi Video Animasi

Variabel	Pretest (Mean ± SD)	Posttest (Mean ± SD)	Δ Mean ± SD	p-value
Pengetahuan	1,47 ± 0,501	2,00 ± 0,000	0,53 ± 0,501	0,001*
Sikap	1,80 ± 0,405	1,72 ± 0,451	−0,08 ± 0,046	0,166
Literasi kesehatan	1,86 ± 0,448	1,73 ± 0,540	−0,13 ± 0,092	0,036*

Sumber: Data Primer, 2026. Uji Wilcoxon Signed Rank; *p < 0,05; Δ = posttest − pretest; skor berdasarkan kategori kriteria objektif.